



MENGINTEGRASIKAN BUDAYA *LONGKO'* TORAYAN MELALUI PRAKTIK PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH

Yustus Bawan^{1*}, Noldy Ferry Leonardo², Efraim Salamba², Melianus²
^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Toraja
yustusbawan96@gmail.com*

Abstract: *This research aims to integrate Longko' Torayan culture with education practices based on local wisdom in schools. Longko' Torayan is a cultural heritage of the Toraja ancestors, which is literally interpreted as the culture of shame. However, this culture is also rich in meaning, emphasizing inclusive values as the foundation of communal life in society. The research method used is a qualitative ethnographic approach. Data collection was obtained through literature studies to understand Longko' Torayan culture. The research results show that the cultural values of Longko' Torayan are not just about the culture of shame but also teach the meanings of loyalty, kinship, honor, maintaining family dignity, tolerance, and work ethic, which can serve as the foundation in educational practices in schools and as a means to introduce, respect, and preserve Toraja culture. The integration of Longko' Torayan cultural wisdom in education can be implemented through curriculum development that includes theory and practice in schools. Thus, this research is expected to provide a foundation for the development of educational practices based on local wisdom in schools, encouraging students to understand, appreciate, and implement the values of Longko' Torayan local wisdom, both in schools and in communal life in society.*

Keywords: *Education; Local Wisdom; Longko' Torayan*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan budaya *Longko' Torayan* dengan Praktik Pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah. *Longko' Torayan* merupakan warisan budaya para leluhur orang Toraja yang secara harafiah diartikan sebagai budaya malu. Namun budaya ini juga kaya akan makna dengan mengedepankan nilai-nilai inklusif sebagai dasar kehidupan bersama dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif jenis etnografi. Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan untuk memahami budaya *Longko' Torayan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya *Longko' Torayan* bukan hanya tentang budaya malu, melainkan juga mengajarkan tentang arti kesetiaan, kekerabatan, kehormatan, menjaga martabat keluarga, tenggang rasa, dan etos kerja, yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam praktik pendidikan di sekolah bahkan menjadi suatu sarana yang untuk memperkenalkan, menghormati, melestarikan budaya Toraja. Integrasi kearifan lokal budaya *Longko' Torayan* dalam pendidikan dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup teori dan praktik pendidikan di sekolah. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah yang dapat mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai kearifan lokal *Longko' Torayan*, baik di sekolah terlebih lewat kehidupan bersama dalam masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan; Kearifan Lokal; *Longko' Torayan*



1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, sistem pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Meski demikian, seringkali kekayaan ini terabaikan dalam sistem pendidikan formal. Padahal pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada peserta didik sebagai generasi emas penerus perjuangan bangsa.² Kearifan lokal menjadi kekayaan dan mencirikan kualitas sebuah bangsa dan dapat menghadirkan nilai-nilai bersama di tengah perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Hal yang sama berlaku pula dalam kehidupan masyarakat Toraja, salah satu kearifan budaya yang kuat dan mengikat antar keluarga dalam budaya Toraja yaitu *Longko'*, yang dalam kamus bahasa Toraja diartikan sebagai malu atau segan.³ Kata malu yang dimaksudkan disini berbeda pemaknaan dengan kata *siri'* yang juga diartikan sebagai malu. *Siri'* memiliki makna yang sama dengan malu dalam bahasa Indonesia yaitu perasaan malu karena adanya sebuah kesalahan; atau perasaan malu untuk tampil di depan umum.⁴ Sedangkan *Longko' Torayan*⁵ (budaya malu yang dihidupi oleh seluruh masyarakat Toraja) lebih bersifat kompleks yang melambangkan kehormatan keluarga yang harus dijaga, tidak untuk dipermalukan (*Kalongkoran*) atau memermalukan atau dalam bahasa Toraja disebut *Ma'pakalongkoran*.⁶ Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga martabat dan citra keluarga bagi masyarakat Toraja agar dalam segala tingkah laku selalu mengedepankan rasa malu, dalam artian selalu mengupayakan bertindak secara baik dan benar sesuai norma dan aturan sebagai wujud menjaga nama baik keluarga.

Longko' Torayan juga merupakan konsep nilai tenggang rasa atau kesepahaman saling menghormati, yang mengharuskan setiap individu untuk berperilaku sopan dan menghormati satu sama lain agar tidak menyakiti perasaan atau membuat malu orang

¹Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas BANGSA," *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no. 01 (2016): 11.

²Sarinah, "Perananan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah," *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, Yogyakarta (2019): 304–307.

³J.Tammu dan H.van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972), 327.

⁴Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 908.

⁵*Torayan* merujuk pada kata *Sang Torayaan* yang dipahami sebagai segenap masyarakat Toraja.

⁶Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan," in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 25.

lain.⁷ Jadi, *Longko' Torayan* merupakan landasan dalam sikap hidup yang didasarkan pada nilai-nilai positif, terutama dalam hal etika, sopan santun dan perilaku yang baik terhadap sesama dan menghargai keberadaan dan keberagaman dalam hidup sebagai masyarakat.

Selain filosofis mendalam yang tercermin dalam budaya *Longko' Torayan*, seperti yang disebutkan di atas, menurut pendapat lain bahwa *Longko' Torayan* juga terselubung makna filosofi menyangkut etos kerja seperti kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan dedikasi untuk mencapai kesuksesan.⁸ Hal ini semakin melengkapi bahwa kekayaan budaya tradisonal sangat relevan untuk mendasari pendidikan di Toraja.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, pentingnya integrasi nilai-nilai *Longko' Torayan* dalam konteks Toraja secara khusus terkait pendidikan karakter, didasari oleh suatu fenomena penyimpangan terhadap nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang juga melibatkan oknum peserta didik, misalnya perilaku asusila yang dilakukan oleh sepasang remaja di kawasan Buntu Kandora, Lembang Palipu', Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja yang sangat mencederai hati masyarakat Toraja pada umumnya.⁹ Selain itu, penyimpangan sosial lainnya yang terjadi yaitu kasus bunuh diri yang melibatkan oknum remaja karena putus cinta.¹⁰ Dari kasus tersebut secara implisit menunjukkan wujud pendidikan karakter di sekolah membutuhkan perhatian yang serius dari guru atau insan-insan pendidik lainnya.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan merupakan salah satu cara signifikan yang dapat meningkatkan relevansi pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, dan memperkuat identitas dan kesadaran akan budaya. Khususnya menyangkut budaya *Longko' Torayan* sebagai budaya malu yang dihidupi seluruh masyarakat Toraja yang di dalamnya juga terkandung nilai-nilai seperti tenggang rasa, kesetiaan, kekerabatan, serta filosofi etos kerja yang mencakup kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan dedikasi untuk mencapai kesuksesan, menjadi bagian penting dan dapat diimplementasikan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah. Dengan demikian melalui artikel ini, mengintegrasikan antara budaya dengan pendidikan secara khusus budaya *Longko' Torayan* yang diimplementasikan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik secara holistik dan

⁷Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 109.

⁸Edmondus Sadesto Tandungan dan Elfran Bima Muttaqin, "Budaya Longko' dalam Penegakan Kode Etik Anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja," *Jurisprudentie* 7, no. 1 (2020): 14–29.

⁹Arsyad Parende, "2 Pelaku Asusila di Situs Budaya Kandora Dikenai Sanksi Adat dan Wajib Menjalani Ritual 'Mengkanorong,'" *Kareba Toraja.com* (Tana Toraja, November 2022), Diakses 17 Juni 2024.

¹⁰Miftah, "Remaja 17 Tahun Tewas Gantung Diri di Pohon Jambu, Diduga Stres Putus Cinta, Ada Surat untuk Mantan," *Tribunews.com* (Tana Toraja, 2020), Diakses 17 Juni 2024.

positif yang menganggap sekolah adalah rumah bersama dalam ikatan kekeluargaan, menjaga hubungan kekerabatan disamping pengembangan sikap tangguh dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini merupakan kajian etnografi. Etnografi adalah upaya untuk mengurai makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu.¹¹ Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan yang mendalam untuk mengumpulkan, meninjau, menganalisis informasi yang telah ada sebelumnya mengenai topik tertentu yang melibatkan pencarian sumber-sumber teks seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai temuan baru.¹² Studi kepustakaan juga merupakan sebuah proses penyusunan, pengevaluasian, dan interpretasi literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau menyediakan dasar yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan.¹³ Jadi, berbagai sumber referensi sebisa mungkin penulis gunakan, termasuk buku dan jurnal bahasa asing, bahasa daerah maupun sumber dari internet.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan secara umum dipahami sebagai pemupukan pengetahuan, pengalaman, pembentukan etika dan moral seseorang yang terjadi melalui proses pendidikan formal, informal, maupun nonformal.¹⁴ Pendidikan dilaksanakan secara sadar dan berfokus pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki tanggung jawab belajar dan kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

Ketika berbicara mengenai pendidikan, baik yang melibatkan pengajaran di sekolah, keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan lainnya, tentunya akan merujuk pada proses pembentukan dan pengembangan potensi, pengetahuan, keterampilan, karakter positif pada setiap peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik, rekan sebaya dalam lingkungan belajar membawa potensi besar untuk pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik, termasuk juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta persiapan untuk

¹¹ Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 45.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

¹³ Chris Hart, *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination* (London: Sage Publications, 1998), 6.

¹⁴ Made Suardana et al., *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 1.

menghadapi tugas dan tanggung jawab di masa depan.¹⁵ Jadi, lembaga pendidikan ibaratnya adalah sebuah bengkel kehidupan, terlepas dari lingkungan keluarga. Artinya, dalam upaya membenahi hidup dan membekali diri dengan pengetahuan, pengalaman dan karakter demi masa depan yang lebih baik, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan sejatinya adalah harmoni. Harmoni berarti ada keserasian atau kesesuaian dan dalam bahasa Yunani disebut *harmonia*.¹⁶ Dengan demikian, konteks sekolah yang dihuni oleh insan yang berbeda-beda, baik dari guru terlebih lagi oleh peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, namun tetap menjadi harmonis karena adanya nilai-nilai yang dapat dihidupi secara bersama yang sifatnya mengikat dan menjadikannya serasi. Salah satu bagian yang dapat mengikat dalam konteks keberagaman, yaitu melalui kearifan lokal sebagai identitas sebuah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun yang salah satunya melalui proses pendidikan.

Dalam Sistem Pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 pasal (3) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”¹⁷

Dari pengertian tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan bakat peserta didik dengan tetap mempertahankan kepercayaan dan keimanan yang dianut, serta pendidikan memungkinkan pemenuhan akan kebutuhan individu secara menyeluruh dalam pengembangan diri. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lokal masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kearifan, dari kata dasar arif yang memiliki arti bijaksana; cerdik dan pandai, sedangkan lokal menggambarkan suatu tempat.¹⁸ Jadi, kearifan lokal menggambarkan kekayaan khas yang dimiliki oleh suatu daerah pada suatu wilayah tertentu, baik dari segi kebudayaan, nilai, norma, adat istiadat ataupun kebiasaan dalam suatu masyarakat. Menurut Verkuyl yang dikutip dari Kamus Bahasa Toraja, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang berhubungan erat dengan pengerjaan (pengusahaan, pengelolaan) kemungkinan-kemungkinan dalam alam penciptaan oleh manusia dalam lingkup

¹⁵Pristiwanti, Desi, et al, “Pengertin Pendidikan,” *Jurnal Pedidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022), 7911-7915.

¹⁶ Daniel Fajar Panuntun dan Selvianti, *Seni dan Kepemimpinan Pada Masa Pasca Pandemi di Mata Kami*, ed. Daniel Fajar Panuntun (Bandung: CV.Feniks Muda Sejahtera, 2021), 153.

¹⁷Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, Lih. Wisilatur Rizqiyah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dasa Dharma Pramuka*, (Jakarta: IKAPI, 2020), 34.

¹⁸Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*, 89.

kehidupan.¹⁹ Budaya yang telah menyatu dengan kepercayaan, norma atau kebiasaan lainnya sebagai hasil dari kearifan lokal baik dalam hal pemikiran maupun usaha manusia untuk menciptakan sesuatu demi memenuhi kebutuhan hidup.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, jika kearifan lokal merupakan hal mengidentitiasi suatu masyarakat, maka kearifan tersebut sangat integral dengan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana pendidikan merupakan proses mentransmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari orang-orang dewasa terhadap orang-orang muda yang dalam pandangan Cremin, pendidikan sebagai usaha sadar, teratur, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan dan memperoleh, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan dalam hidup.²⁰ Jadi, pendidikan tidak hanya berbicara proses yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan, tetapi menghidupi pengetahuan itu sehingga menjadi karakter yang sifatnya bertahan dan berkelanjutan, dan hal itu sejalan dengan pengertian yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang mengubah sikap dan tata laku pada seseorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui melatih, mengajarkan dan mendidik.²¹ Mengintegrasikan kearifan lokal atau kebudayaan dalam pendidikan memiliki nilai yang signifikan, artinya dalam kurikulum dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, memperkaya pengalaman belajar peserta didik, dan memperkuat identitas dan kesadaran akan budaya yang juga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik secara holistik dan positif.

Longko' Torayan

Kearifan lokal tidak hanya berbicara tentang kesenian atau seni tari atau ritual adat, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan, konsep, kepercayaan dan nilai.²² Dalam konteks Toraja, kearifan lokal yang begitu unik dan terkenal, bahkan sampai ke tingkat mancanegara. Ritual *Rambu Tuka'* (sukacita) ataupun *Rambu Solo'* (duka cita atau kematian) yang terkadang dalam pelaksanaannya, menelan biaya hingga ratusan juta rupiah. Hal ini mendasari bahwa ritual tersebut memiliki makna dan nilai yang sangat penting bahkan menjadi yang utama bagi orang Toraja. Adat istiadat yang begitu mahal, orang Toraja secara sadar ataupun tidak terpatrit dalam diri tentang perasaan gengsi dan

¹⁹J. Tammu dan Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 13-14.

²⁰Dimas Shandy, "Pengertian Pendidikan," pusatilmupengetahuan.com (Diakses 29 Mei 2024).

²¹W.J.S.Poerwadarmint, *Tim Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 232.

²²Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan*, ed. Riza Faishol (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng, 2020), 6.

malu oleh karena tuntutan sosial dan pemenuhan terhadap budaya. Tidak menyumbangkan sesuatu dalam ritual-ritual *Rambu Solo'/Rambu Tuka'*, seperti membawa babi, kerbau, uang atau materi lainnya, orang Toraja akan merasakan malu. Perasaan gengsi dan malu ini termanifestasi sebagai *Longko'*.²³

Longko' secara etimologi memiliki padanan pengertian dengan kata *siri'* yang sama-sama diartikan sebagai malu. Meski demikian konsep *siri'* memiliki pemahaman yang sama dengan malu dalam bahasa Indonesia yaitu perasaan malu karena adanya sebuah kesalahan; atau perasaan malu untuk tampil di depan umum.²⁴ Jadi, *siri'* adalah perasaan malu yang muncul atau terjadi setelah melakukan kesalahan atau perasaan yang muncul sebagai respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung atau dialami pada waktu tertentu. Sedangkan *Longko'*, yang dalam kamus bahasa Toraja diartikan sebagai malu yang disertai dengan perasaan segan.²⁵ Jadi, *Longko'* tidak hanya tentang menjaga rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu tentang keharusan seseorang untuk bersikap sopan dan hormat dan tidak mempermalukan orang lain.²⁶ Melalui konsep ini, kemudian membentuk karakter dan identitas orang Toraja tidak hanya pada konteks ritual dan budaya, melainkan dalam segala hal, *Longko'* dihidupi dan menjadi acuan dalam segala tingkah laku, khususnya dalam hal menjaga dan melindungi nama baik keluarga.

Longko' Torayan adalah sebuah kearifan lokal yang terbentuk oleh kondisi sosial dalam suatu ikatan *Tongkonan*,²⁷ yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai dan peduli yang didasari etika yang kuat, pentingnya menjaga kekerabatan, kesetiaan, kehormatan, martabat keluarga, tenggang rasa, etos kerja dan tanggung jawab.²⁸ Jadi, *Longko'* bukan hanya tentang budaya malu, melainkan juga wujud harmonisasi dalam masyarakat atau dalam konteks Toraja disebut dengan *Karapasan*²⁹. Budaya *Longko'* dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain, di samping upaya untuk mempertahankan harga diri dan martabat keluarga. Praktek terkecil dari budaya *Longko'* dapat diwujudkan melalui tutur kata, bahasa

²³Febriani, Desi Ratna Sari, dan Anita Nengsi Tandi Bua, "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128-144.

²⁴Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*, 908.

²⁵J. Tammu dan Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 327.

²⁶Diks Sasmanto Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 117-133.

²⁷*Tongkonan* merupakan rumah adat yang di dalamnya terdapat silsilah keluarga sekaligus menjadi simbol perekat hubungan kekeluargaan bagi orang Toraja. Lih. Panuntun, "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan," 25.

²⁸Wandrio Salewa dan Mariance, "Budaya Longko' Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 22-35.

²⁹Karapasan adalah kehidupan yang dibalut keindahan dari nilai keharmonisan. Lih. Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015), 23.

tubuh, dan cara memandang serta memperlakukan orang lain.³⁰ Hal demikian menjadi bukti bahwa orang Toraja memegang falsafah hidup akan pentingnya menjaga *Longko'*, agar selalu terwujud melalui praktik hidup sehari-hari.

Implementasi Budaya *Longko'* dalam Praktik Pendidikan di Sekolah

Sekolah atau Lembaga Pendidikan peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori-teori yang sifatnya kognitif saja, tetapi juga mengenai pembenahan karakter peserta didik. Karakter atau dalam bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir, melukis. Makna ini dapat dikaitkan dengan pemahaman bahwa karakter adalah sifat bawaan, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, tabiat, watak serta lukisan jiwa seseorang yang dapat dilihat melalui perilaku.³¹ Sekaitan dengan hal tersebut, di era yang terus berkembang dan mengalami perubahan, baik di bidang pengetahuan dan teknologi akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pada sistem pendidikan.³² Karena itu, hal ini tentu menjadi tantangan bagi dunia pendidikan bagaimana mengimbangi setiap perkembangan yang ada bahkan mengontrol peserta didik agar tidak tergerus oleh bias perkembangan zaman. Sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Arozatulo Telaumbanua, mengatakan bahwa perkembangan IPTEK telah mengubah pola pikir dan tindakan manusia yang tidak lagi mengedepankan atau menjadikan karakter sebagai yang utama, dan sebaliknya karakter menjadi hal yang tersisih dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengindikasikan rusaknya moral anak-anak muda generasi bangsa,³³ termasuk pula yang terjadi di Toraja oleh oknum-oknum tertentu (sebagaimana yang disebutkan di latar belakang).

Meski demikian, rusaknya moral oleh oknum-oknum generasi muda di Toraja tidak berarti Lembaga Pendidikan atau sekolah mengabaikan tugas dan fungsinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Sebaliknya potensi dan karakter peserta didik terus dibentuk dan dipupuk melalui Lembaga Pendidikan, Salah satunya melalui pendidikan berbasis kearifan lokal Toraja seperti yang terwujud dalam budaya *Longko Torayan*, diantaranya:

Kesetiaan

³⁰Tandung dan Muttaqin, "Budaya Longko' dalam Penegakan Kode Etik Anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja," 14-29.

³¹Ruliati et al., *Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah Merdeka* (Jakarta: CV. Interactive Literacy Digital, 2021), 76.

³²Agustin, N, & Sadsabila, U. h. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran" 3 (1) (2021), 123-133.

³³Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Fidei* 1, no. 2 (2018): 220.

Kesetiaan merupakan suatu karakter yang ditunjukkan dengan sepenuh hati melalui sikap yang taat dan patuh.³⁴ Dalam budaya Longko' Torayan, kesetiaan ini merujuk pada suatu tanggung jawab dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban serta memenuhi janji terhadap keluarga, teman, sahabat di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, apabila dalam tatanan adat (*Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*), konsep tentang Longko' terwujud dalam sikap kesiapan diri membalas budi atau setia menolong dan membantu setiap orang yang membutuhkan; kesiapan memberi dan menerima budi baik orang lain dengan tidak dalam keadaan terpaksa atau memaksakan diri ketika belum mampu membalas budi baik yang diterima.³⁵ Dalam praktik pendidikan di sekolah, kesetiaan sangat penting bagi peserta didik. Tanpa kesetiaan yang ada dalam diri peserta didik tentu terjadi pengabaian akan tanggung jawab sebagai pembelajar. Tugas-tugas sekolah atau pembelajaran hanya akan menjadi suatu rutinitas karena tidak adanya tanggung jawab moral dalam mengerjakan tugas sekolah. Di sisi lain, sekolah tentunya akan menjadi tempat yang membosankan bagi peserta didik. Dengan demikian, dengan penanaman karakter setia bagi peserta didik, dapat juga membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap janji, komitmen, dan kewajiban yang diemban.

Kekerabatan

Konsep kekerabatan dalam Longko' Torayan adalah wujud dari utuhnya sebuah hubungan keluarga yang kuat yang dibangun atas prinsip solidaritas, dan kepedulian terhadap keluarga. Sehingga semakin mempererat ikatan sosial seluruh anggota keluarga dalam suatu *Tongkonan*. Praktik nyata dari prinsip kekerabatan tersebut terwujud melalui kesediaan setiap orang Toraja dalam upacara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*, keluarga yang lain akan datang memberikan bantuan tenaga maupun materi baik berupa hewan babi, kerbau atau yang lainnya, sebagai bagian dari *Kasiangkaran* atau prinsip hidup orang Toraja yang dengan siap menanggung beban hidup secara bersama.³⁶ Dengan demikian, apabila praktik ini melandasi praktik pendidikan di sekolah, maka sekolah adalah rumah kedua bagi peserta didik.³⁷ Dalam hal ini, sekolah harusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dengan setiap orang yang ada di dalamnya haruslah menjadi sahabat ataupun keluarga dengan kesamaan rasa saling memiliki dan melindungi sebagaimana melindungi keluarga sendiri. Di pihak peserta didik, kekerabatan di

³⁴Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*, 1339.

³⁵Salewa dan Mariance, "Budaya Longko' Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch."

³⁶Panuntun, "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan," 26.

³⁷Poppy Wahyuni, *Asaku di Rumah Kedua*, ed. Hani Wijayanti (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021), 18.

sekolah mencerminkan hubungan yang akrab, saling mendukung, dan saling peduli antara sesama peserta didik. Wujud kekerabatan ini dapat dilihat dalam berbagai interaksi sehari-hari di sekolah. Peserta didik menunjukkan kekerabatan dengan saling membantu dalam tugas-tugas pembelajaran, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memberikan dukungan emosional satu sama lain. Dalam wujud kekerabatan ini, peserta didik mengembangkan rasa solidaritas dan persaudaraan, sehingga membentuk komunitas sekolah yang harmonis dan saling mendukung sebagai satu kesatuan keluarga.

Kehormatan dan Martabat

Kehormatan dan Martabat merupakan prinsip penting dalam *Longko' Torayan*. Masyarakat Toraja menghargai dan menghormati setiap individu, termasuk menghormati perbedaan, menjaga martabat diri sendiri, dan menghormati orang lain dengan adil dan selayaknya. Praktik menjaga kehormatan dan martabat dalam budaya *Longko' Torayan* terwujud melalui praktik hidup masyarakat Toraja yang sejatinya saling menolong. Misalnya, jika ada keluarga yang mempunyai hutang terhadap orang lain terkait dengan upacara adat *Rambu Solo'* (upacara dukacita) atau *Rambu Tuka'* (upacara syukuran) tetapi pada saat yang bersamaan keluarga tersebut belum atau tidak mampu mengembalikan hutang yang ada, maka keluarga yang lain akan menutupi dan membayarkan hutang tersebut. Hal ini dimaksudkan agar keluarga besar tidak mendapat malu atau *Kalongkoran*.³⁸

Dalam pendidikan, nilai ini tentunya mau menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat untuk mewujudkan aksi kemanusiaan dan solidaritas. Kesiapan peserta didik untuk saling menolong bagi yang membutuhkan tanpa harus dibedakan oleh suku, ras, maupun agama. Peserta didik menjaga kehormatan dan martabat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam setiap tindakan dan perilaku mereka di sekolah. Misalnya berperilaku dengan sopan, menghormati guru dan teman sekelas, serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Para peserta didik berusaha untuk tidak terlibat dalam perbuatan curang, menyakiti atau merendahkan orang lain, atau melakukan tindakan yang merugikan reputasi sekolah dan keluarga. Peserta didik menjaga kehormatan dan martabat dengan menjadi teladan bagi yang lain, mematuhi peraturan sekolah, dan bertindak dengan integritas dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Tenggang Rasa

³⁸Salewa dan Mariance, "Budaya Longko' Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch."

Tenggang rasa dalam *Longko' Torayan* adalah wujud pada sikap saling menghormati, menghargai, dan mempertimbangkan perasaan orang lain.³⁹ Dalam hal ini, mencakup sensitivitas terhadap kenyataan atas realitas sosial yang ada pada masyarakat Toraja yang pada kenyataannya terdiri dari berbagai macam agama, seperti Kristen, Katolik, Islam, bahkan aliran kepercayaan *Aluk To Dolo*, namun tetap dapat hidup saling berdampingan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, secara khusus dalam upacara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'* seluruh kerabat dapat berkumpul bersama-sama dalam suasana yang harmonis, dan mengacu pada konteks upacara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*, jelas bahwa ritual tersebut yang dominan menjadi korban sembelihan ialah babi dan kerbau (bagi agama Kristen) tetapi tamu atau kerabat yang datang ialah berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda.

Praktik tersebut dibawa dalam konteks pendidikan, menunjukkan bahwa sekolah memiliki unsur yang majemuk dengan kenyataan bahwa peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, agama dan kepercayaan yang berbeda, tetapi dapat saling memahami dan menghargai dalam setiap perbedaan yang ada. Peserta didik menjaga tenggang rasa di sekolah dengan memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan hak-hak orang lain dalam setiap interaksi. Peserta didik berusaha untuk berkomunikasi dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain. Peserta didik tidak melakukan tindakan yang menyakiti atau merugikan orang lain secara emosional atau fisik. Peserta didik berusaha untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama peserta didik, guru, dan staf sekolah dengan cara saling mendengarkan, menghargai, dan bekerja sama secara adil dan setara. Peserta didik juga menjaga kesopanan dalam berbicara dan bertindak, menghindari kata-kata atau tindakan yang kasar atau merendahkan orang lain. Dengan menjaga tenggang rasa, peserta didik menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan menyenangkan bagi semua pihak.

Etos Kerja

Etos kerja dalam *Longko' Torayan* mengajarkan tentang kerja keras, tanggung jawab, dedikasi, serta sikap pantang menyerah dalam melakukan pekerjaan. Sebuah ungkapan filosofis dalam bahasa Toraja "*osokki tu rakka' sangpulomu*" menjadi bukti bahwa orang Toraja adalah orang yang ulet dan pekerja keras.⁴⁰ Kerja keras merupakan hal yang dibutuhkan untuk mencapai hal yang maksimal. Demikian pula dalam pendidikan, kerja keras, dedikasi, tanggung jawab dan sikap pantang menyerah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah dalam mencapai prestasi dan cita-cita yang diinginkan. Etos kerja

³⁹Ibid.

⁴⁰Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Toraja* (Makassar: STT Theologia Jaffray Makassar dan Kalam Hidup, 2015), 56.

peserta didik di sekolah tercermin dalam sikap dan perilaku terhadap tugas-tugas pembelajaran serta kegiatan di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki etos kerja yang kuat menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban di sekolah.

Dengan etos kerja yang tinggi, peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, menghargai kontribusi anggota lainnya, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Selain itu, peserta didik yang memiliki etos kerja yang baik juga memiliki motivasi diri yang tinggi dalam belajar dan berprestasi. Peserta didik termotivasi oleh pencapaian pribadi dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan diri sendiri.

Implementasi Budaya *Longko' Torayan* dalam Kurikulum

Pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan, mentransmisikan, dan mengembangkan kearifan lokal sebagai identitas suatu masyarakat. Salah satu dan sangat penting yaitu melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan satu bagian penting dalam pendidikan, baik dari pendidikan formal seperti pada tingkat paling dasar (SD), pendidikan tingkat menengah (SMP & SMA) bahkan perguruan tinggi; non formal seperti gereja dan masyarakat serta lembaga pendidikan informal atau keluarga. Ibaratnya, kurikulum adalah nyawa dari pendidikan itu sendiri karena kurikulum adalah motor penggerak. Berhasil tidaknya lembaga pendidikan melaksanakan proses pendidikan hingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tergantung pada kurikulumnya.⁴¹

Kurikulum merupakan istilah yang bersumber dari cabang olahraga lari. Pelari (*curir*) dan lintasan atau tempat berpacu disebut *curere*.⁴² Dalam hal ini, kurikulum berarti suatu proses mencapai garis finis pada pacuan lari. Dalam pengertian tradisional tersebut, kurikulum mengacu pada kumpulan mata pelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran.⁴³ Jadi, kurikulum secara substansi menjadi tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan. Kurikulum itu sifatnya dinamis dan terus berubah seiring berkembangnya zaman, hal ini dimaksudkan agar kurikulum relevan dalam menjawab setiap perubahan. Jadi, antara lembaga pendidikan dengan kurikulumnya sebaiknya selalu terintegrasi dengan kearifan lokal di mana pendidikan itu bertumbuh dan berakar. Dengan kata lain bahwa pendidikan dan kearifan lokal merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan zaman, namun kearifan lokal akan selalu menjadi kekuatan yang mendasari praktik

⁴¹ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Bandung: ALFABETA, 2014), 1.

⁴² Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Grobongan: Sarnu Untung, 2020), 1.

⁴³ *Ibid.*, 17.

hidup suatu masyarakat yang di dalamnya mencakup filosofis, norma-norma, etika, dan kebiasaan.⁴⁴

Pengembangan kurikulum selalu didasari oleh empat landasan utama, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Landasan filosofis mencakup pandangan atau nilai-nilai yang mendasari pendidikan, seperti pandangan tentang tujuan hidup, manusia, dan kehidupan bermasyarakat. Landasan psikologis mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan dan pembelajaran peserta didik, sementara landasan sosiologis melibatkan pemahaman tentang interaksi sosial dan kebutuhan masyarakat. Landasan IPTEK melibatkan penggunaan pengetahuan dan teknologi terkini dalam pengembangan kurikulum.⁴⁵ Keempat landasan ini merupakan satu kesatuan yang selalu terintegrasi untuk mengokohkan fondasi suatu pendidikan.

Dalam pembahasan sebelumnya menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam budaya *Longko' Torayan* seperti kesetiaan, kekerabatan, kehormatan dan martabat, tenggang rasa serta etos kerja yang penting diintegrasikan dalam suatu kurikulum. Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, budaya *Longko' Torayan*, bertujuan agar pembelajaran atau rencana capaian lulusan bagi peserta didik yang hendak dicapai menjadi jelas dan dapat diukur. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal tersebut dengan kurikulum, diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik secara holistik dan memperkaya pengalaman pembelajaran serta semakin mencintai akan keunikan budaya. Kurikulum tidak hanya berbicara mengenai satuan mata pelajaran, tetapi mencakup semua komponen dalam proses pendidikan, termasuk rumusan tujuan, metode dan evaluasi pembelajaran.⁴⁶ Karena itu, penanaman nilai *Longko' Torayan* dalam kurikulum juga dapat diupayakan melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah, disamping menjaga kelestarian budaya sebagai kekayaan suatu masyarakat, praktik pendidikan selalu terintegrasi dengan kearifan lokal di mana proses pendidikan itu berlangsung.

4. Kesimpulan

Pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam melestarikan, mentransmisikan, dan mengembangkan kearifan lokal sebagai identitas suatu masyarakat. Budaya *Longko'*

⁴⁴ Damardjati Kun Marjanto et al., *Kearifan Lokal dan Lingkungan*, ed. Emmed J. dan M. Prioharyono (Jakarta: Gading Inti Prima, 2013), 11.

⁴⁵ Stief Aristo Untu, Christoforus Adri, dan Pieter Koleangan, *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi, dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Makassar: PT. Nas Media Pustaka, 2022), 39.

⁴⁶ Ali Sudim, *Kurikulum dan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2014).

Torayan adalah salah satu identitas bagi orang Toraja kaya akan makna yang dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Budaya *Longko' Torayan* mengandung makna seperti kesetiaan, kekerabatan, kehormatan, menjaga martabat, tenggang rasa, serta etos kerja yang tinggi. Nilai tersebut sangat penting dalam menjiwai sebuah proses pendidikan. Tujuan integrasi budaya *Longko' Torayan* dengan pendidikan yaitu untuk memperkaya pengalaman belajar serta membentuk karakter peserta didik yang berkualitas. Jadi, melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, memberi implikasi untuk memperkenalkan, menghormati, dan melestarikan budaya *Longko' Torayan*. Integrasi kearifan lokal budaya *Longko' Torayan* dalam pendidikan dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup teori dan praktik pendidikan di sekolah adalah pengembangan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai budaya, penguatan identitas dan kebanggaan peserta didik terhadap budaya sendiri, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesiapan membangun hubungan harmonis di tengah-tengah masyarakat Toraja yang multikultur.

Referensi

- Agustin, N, & Sadlsabila, U. h. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran" 3, no. 1 (2021): 174-184.
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas BANGSA." *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no. 01 (2016): 11-22.
- Diks Sasmanto Pasande. "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg." *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 117-133.
- Febriani, Desi Ratna Sari, dan Anita Nengsi Tandi Bua. "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128-144.
- Hart, Chris. *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. London: Sage Publications, 1998.
- Ida, Rachma. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- J. Tammu, dan H. van der Veen. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Marjanto, Damardjati Kun, Budiana Setiawan, Siti Dloyana Kusumah, Bakti Utama, Sugih Biantoro, Genardi A, dan Adityo Nugroho. *Kearifan Lokal dan Lingkungan*. Diedit oleh Emmed J. dan M. Prioharyono. Jakarta: Gading Inti Prima, 2013.

- Miftah. "Remaja 17 Tahun Tewas Gantung Diri di Pohon Jambu, Diduga Stres Putus Cinta, Ada Surat untuk Mantan." *Tribunews.com*. Tana Toraja, 2020.
- Panggara, Robi. *Upacara Rambu Solo' di Toraja*. Makassar: STT Theologia Jaffray Makassar dan Kalam Hidup, 2015.
- Panggara, Robi. *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan." In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan, 19–39. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Panuntun, Daniel Fajar, dan Selvianti. *Seni dan Kepemimpinan Pada Masa Pasca Pandemi di Mata Kami*. Diedit oleh Daniel Fajar Panuntun. Bandung: CV.Feniks Muda Sejahtera, 2021.
- Parende, Arsyad. "2 Pelaku Asusila di Situs Budaya Kandora Dikenai Sanksi Adat dan Wajib Menjalani Ritual 'Mengkanorong.'" *Kareba Toraja.com*. Tana Toraja, November 2022.
- Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertin Pendidikan." *Jurnal Pedidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022).
- Ruliati, Sry Muliani, Ricky Ajeng Evaretta, dan Naumi Ambarawati. *Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah Merdeka*. Jakarta: CV. Interactive Literacy Digital, 2021.
- Saidah, Karimatus, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Diedit oleh Riza Faishol. Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng, 2020.
- Salewa, Wandrio, dan Mariance. "Budaya Longko' Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 22–35.
- Sarinah. "Perananan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah." *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, no. Yogyakarta (2019): 304–307.
- Suardana, I Made, Maidiantius Tanyid, Ismail Banne Ringgi', Abraham Sere Tangulungan, dan Selvianti. *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Sudim, Ali. *Kurikulum dan Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Sugono, Dendy, Sugiyono, Yeyen Maryani, Meity Taqdir Qodratillah, Cormentyana Sitanggang, Menuk Hardaniwati, Dora Amalia, et al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Grobongan: Sarnu Untung, 2020.
- Tandungan, Edmondus Sadesto, dan Elfran Bima Muttaqin. "Budaya Longko' dalam

- Penegakan Kode Etik Anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja." *Jurisprudentie* 7, no. 1 (2020): 14–29.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Untu, Stief Aristo, Christoforus Adri, dan Pieter Koleangan. *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi, dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Makassar: PT. Nas Media Pustaka, 2022.
- W.J.S.Poerwadarmint. *Tim Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Wahyuni, Poppy. *Asaku di Rumah Kedua*. Diedit oleh Hani Wijayanti. Sukabumi: Jejak Publisher, 2021.
- Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.